

Original Article

Analisis Perbandingan Manajemen Pendidikan Antar Negara untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia

Zoya F. Sumampouw¹, Laurina R. Jafar²✉, Sofiana Boroni³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado, Jln Kampus UNIMA Tondano

Correspondence Author: laurinadjafar@gmail.com✉

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan manajemen pendidikan antar negara guna mengidentifikasi strategi yang relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, laporan pendidikan internasional, serta hasil penelitian dari lima tahun terakhir. Fokus analisis diarahkan pada empat aspek utama manajemen pendidikan, yaitu kurikulum, pendanaan, kualitas guru, serta sistem evaluasi dan monitoring. Hasil kajian menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil meningkatkan mutu pendidikan, seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan, memiliki komitmen kuat terhadap pemerataan akses pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta penerapan mekanisme evaluasi yang transparan dan akuntabel. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah yang konsisten dan investasi pendidikan yang memadai menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, Indonesia perlu memperkuat perencanaan pendidikan berbasis data, meningkatkan profesionalisme guru melalui program pengembangan kompetensi, serta memastikan pemerataan sarana prasarana pendidikan di seluruh wilayah. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi praktik terbaik dari negara lain harus tetap mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan geografis Indonesia. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut, diharapkan perumusan kebijakan pendidikan nasional dapat diarahkan pada peningkatan kualitas secara menyeluruhan, berkelanjutan, dan terukur.

Keywords: Manajemen Pendidikan, Mutu Pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berfungsi mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global. Dalam era kompetisi global saat

ini, kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan daya saing suatu negara. Menurut teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Schultz dan Becker, investasi pada pendidikan akan menghasilkan peningkatan produktivitas individu yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, negara perlu memiliki sistem manajemen pendidikan yang efektif agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan dan mampu bersaing di tingkat internasional. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam memperkuat mutu pendidikan, terutama dalam aspek manajerial, tata kelola lembaga pendidikan, hingga kualitas SDM pendidikan.

Berbagai indikator internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih memerlukan pembenahan. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis OECD dalam beberapa tahun terakhir menempatkan Indonesia pada posisi yang relatif rendah dibandingkan negara-negara maju maupun beberapa negara Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Indonesia masih belum optimal dalam hal efektivitas pembelajaran, kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, serta kualitas kurikulum. Teori *Education Production Function* menjelaskan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai input, antara lain kualitas guru, fasilitas pendidikan, proses pembelajaran, pendanaan, dan sistem manajemen. Dengan demikian, perbaikan manajemen pendidikan menjadi salah satu faktor strategis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Indonesia.

Di sisi lain, sejumlah negara di dunia telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan sistem manajemen pendidikan yang terencana, terstruktur, dan berbasis kinerja. Negara seperti Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura sering menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karena memiliki prestasi tinggi pada evaluasi internasional. Sebagai contoh, Finlandia menerapkan manajemen pendidikan berbasis kepercayaan (*trust-based management*), profesionalisme guru yang tinggi, serta kurikulum yang fleksibel. Sementara itu, Singapura mengutamakan *centralized decentralization* dengan dukungan kebijakan pemerintah yang kuat dan investasi besar di bidang pendidikan. Melalui pendekatan *comparative education*, perbedaan model manajemen pendidikan antar negara ini dapat memberikan wawasan berharga bagi Indonesia dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis perbandingan manajemen pendidikan dapat membantu negara-negara berkembang dalam menemukan kebijakan efektif untuk reformasi pendidikan. Liu (2020) misalnya menemukan bahwa negara-negara dengan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada evaluasi kinerja, pelatihan guru berkelanjutan, dan penguatan otonomi sekolah cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Sementara penelitian oleh Suryani & Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa Indonesia dapat mengadaptasi kebijakan pendidikan dari negara-negara maju, tetapi perlu menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan budaya lokal agar implementasinya lebih optimal. Studi komparatif semacam ini memberikan gambaran mengenai praktik terbaik (*best practices*) yang relevan untuk diterapkan di Indonesia dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan nasional.

Selain itu, teori manajemen pendidikan seperti *Total Quality Management* (TQM), *School-Based Management* (SBM), dan *Strategic Planning* menjadi landasan penting dalam menganalisis praktik manajemen pendidikan di berbagai negara. Pendekatan TQM menekankan pada perbaikan berkelanjutan di seluruh komponen lembaga pendidikan, sementara SBM memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengambil keputusan manajerial sesuai kebutuhan lokal. Negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan telah mengaplikasikan prinsip TQM dalam pendidikan sehingga meningkatkan budaya mutu dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Melalui tinjauan teori ini, Indonesia dapat memperoleh arah yang lebih jelas dalam menerapkan kebijakan manajemen pendidikan yang efektif.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya reformasi seperti penerapan Kurikulum Merdeka, penguatan kompetensi guru melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta digitalisasi pembelajaran, Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan seperti ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, rendahnya manajemen berbasis data, serta lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah masih menjadi hambatan utama. Penelitian oleh [Fahmi \(2022\)](#) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan prinsip *evidence-based policy*, sehingga banyak kebijakan yang tidak efektif pada tingkat implementasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui model manajemen pendidikan negara lain yang terbukti sukses dan dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan manajemen pendidikan antar negara sebagai upaya mengidentifikasi strategi terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini akan mengkaji teori-teori manajemen pendidikan, penelitian terdahulu, serta praktik nyata dari manajemen pendidikan di negara lain yang telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penguatan tata kelola pendidikan yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis tinjauan studi literatur, di mana penulis menelaah berbagai sumber teori yang relevan untuk memahami dan menjelaskan kasus atau permasalahan yang diidentifikasi. Melalui penelusuran referensi yang sesuai, penelitian ini berupaya membangun landasan teoritis yang kuat sebagai dasar analisis. Melalui kegiatan studi literatur, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu atau permasalahan yang akan diteliti. Langkah ini juga membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana topik tersebut telah dibahas dalam penelitian sebelumnya sehingga dapat menghindari terjadinya pengulangan atau duplikasi studi yang tidak diperlukan ([Habsy, 2017](#)). Selain itu, studi literatur berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memperkaya wawasan peneliti dalam melihat celah penelitian, mengidentifikasi variabel penting, serta menentukan pendekatan metodologis yang tepat. Dengan menelaah teori dan temuan terdahulu, peneliti dapat menyusun argumen yang lebih kuat, memperjelas posisi penelitiannya, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Hasil Penelitian Manajemen Pendidikan di Indonesia

Salah satu amanat yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, negara harus terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memastikan pemerataannya di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Impian pendidikan Indonesia tahun 2045 diarahkan untuk lebih menekankan pembentukan karakter serta pemahaman kepribadian peserta didik. Hal ini muncul sebagai respons terhadap kondisi pendidikan saat ini yang dinilai masih terlalu berfokus pada kepemilikan ijazah formal. Dalam realitas sosial, posisi seseorang di masyarakat sering kali lebih ditentukan oleh ijazah yang dimilikinya, bukan oleh kompetensi atau kualitas yang

sebenarnya (Ridhwan, 2018; Rizkita & Achmad, 2020). Dengan kata lain, kepemilikan ijazah formal masih menjadi tolok ukur utama untuk memperoleh jabatan penting di lingkungan birokrasi maupun kedudukan strategis di masyarakat, sehingga penilaian terhadap kemampuan individu sering kali hanya didasarkan pada dokumen akademik semata.

Dalam perspektif makro, mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya meliputi kurikulum yang digunakan, kebijakan pendidikan yang diterapkan, ketersediaan dan kelayakan fasilitas belajar, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang modern, penerapan teknik evaluasi yang tepat, dukungan pemberdayaan pendidikan yang memadai, serta manajemen pendidikan yang profesional juga menjadi penentu kualitas pendidikan. Tidak kalah penting, kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan yang terlatih, memiliki pengetahuan, berpengalaman, dan profesional menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

[Alwidayanto \(2017\)](#) menjelaskan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu terlihat dari kemampuannya mengembangkan visi dan misi sekolah, membangun nilai-nilai kepemimpinan, serta menciptakan sistem penghargaan dan simbol-simbol sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam merancang struktur organisasi yang efektif serta membina hubungan sosial dan emosional di lingkungan sekolah. Seluruh aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk budaya mutu yang kuat pada berbagai program dan kegiatan sekolah.

Manajemen Pendidikan di Negara Finlandia

Guru di Finlandia berperan besar sebagai perancang pembelajaran yang memastikan bahwa proses belajar berpusat pada siswa, tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi. Hal ini diperkuat dengan kualitas guru yang sangat tinggi, karena hanya lulusan terbaik yang dapat diterima di fakultas pendidikan, serta adanya pelatihan berkelanjutan yang wajib diikuti. Pendekatan inklusif ini tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan kultur sekolah yang menghargai keragaman dan menjamin setiap siswa mendapatkan dukungan secara personal, sehingga mampu mencapai perkembangan akademik maupun sosial-emosional secara optimal.

Salah satu pilar penting lainnya dari keberhasilan Finlandia adalah kebijakan pemberdayaan pendidikan yang sangat egaliter. Pendidikan dasar dan menengah dapat diakses secara gratis oleh seluruh warga negara, termasuk penyediaan buku, makan siang sekolah, layanan kesehatan dasar, hingga transportasi bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Bahkan biaya pendidikan tinggi pun tergolong terjangkau jika dibandingkan dengan negara maju lainnya, sehingga sistem ini benar-benar memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal hanya karena faktor ekonomi. Kebijakan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi pendidikan, menurunnya tingkat putus sekolah, dan terbentuknya kesetaraan peluang belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di Finlandia tidak hanya menjadi instrumen pengembangan individu, tetapi juga sebagai mekanisme pemerataan sosial yang memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

Selain kurikulum dan pendanaan yang progresif, Finlandia juga menunjukkan komitmen kuat terhadap penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran abad 21. Sekolah-sekolah dilengkapi fasilitas fisik yang aman, nyaman, dan ramah siswa, termasuk ruang kelas dengan desain fleksibel, laboratorium modern, perpustakaan lengkap, serta area bermain yang dirancang untuk mendukung perkembangan motorik dan sosial. Penggunaan teknologi pendidikan yang canggih juga menjadi bagian integral dalam proses belajar, namun tidak

menggantikan peran guru, melainkan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memadukan lingkungan fisik yang berkualitas, akses teknologi, dan metodologi pembelajaran yang humanis, Finlandia berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi guru dan siswa untuk berinovasi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan abad 21 secara berkelanjutan.

Manajemen Pendidikan di Negara Malaysia

Malaysia berhasil menerapkan manajemen berbasis hasil dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pendidikan, sehingga berhasil mencapai hasil yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Riset menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Malaysia memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui manajemen sekolah yang lebih kolaboratif dan responsif ([Hidayah Jumatul et al, 2025](#)).

Manajemen Pendidikan di Negara Jepang

Sistem pendidikan di Jepang menekankan penanaman disiplin yang kuat sejak usia dini ([Harahap et al., 2024](#)). Disiplin ini tidak hanya dalam bentuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga dalam hal pengembangan sikap yang bertanggung jawab dan mandiri. Sistem pendidikan di Jepang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran ([Anggelia et al., 2024](#)). Kurikulum di Jepang dirancang dengan mengacu pada prinsip "Chi-Toku-Tai," yang menggabungkan tiga domain penting dalam pendidikan: pengetahuan (Chi), pengembangan karakter (Toku), dan kesehatan fisik (Tai) ([Risna Dewi et al., 2023](#)). Sekolah dasar di Jepang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang memastikan pembelajaran komprehensif dan pengembangan keterampilan. Fasilitas yang umum di sekolah dasar Jepang meliputi lapangan olahraga, stadion indoor, kolam renang, ruang musik, laboratorium komputer, ruang menggambar, dan perpustakaan ([Anggelia et al., 2024](#)).

Manajemen Pendidikan di Negara Thailand

Thailand memiliki sistem pendidikan yang lebih sentralisasi, dengan Kementerian Pendidikan Thailand yang bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan. Pemerintah Thailand telah meluncurkan beberapa kebijakan pendidikan, seperti Reformasi Pendidikan Thailand dan Program Pendidikan Berbasis Kompetensi. Kurikulum yang digunakan di Thailand saat ini adalah Kurikulum Pendidikan Thailand 2017 (Basic Education Core Curriculum B.E. 2560). Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global ([Ida Arina et al, 2025](#)).

Manajemen Pendidikan di Negara Australia

Australia menerapkan kebijakan pendidikan yang lebih terstruktur dengan kerangka nasional yang memungkinkan fleksibilitas di tingkat negara bagian. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek dari kurikulum hingga evaluasi, serta memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal mereka ([Gunawan et al., 2024](#)). [Smith & Brown \(2022\)](#), Australia berhasil mengintegrasikan berbagai kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusi pendidikan, yang jauh lebih sulit diterapkan di Indonesia. Kurikulum di Australia berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup keterampilan kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang diterapkan melalui berbagai mata pelajaran dalam kurikulum nasional mereka ([Smith & Brown, 2022](#)). Australia memiliki kebijakan yang lebih progresif dalam hal inklusi pendidikan, yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan bagi kelompok yang terpinggirkan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ([Martin & Pham, 2021](#)).

Manajemen Pendidikan Antar Negara untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia

Penelitian studi literatur ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana berbagai negara mengelola sistem pendidikannya, serta mengambil pelajaran yang relevan sebagai bahan perbandingan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan menelaah teori, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu, analisis ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan manajemen pendidikan dunia. Model studi literatur seperti ini berfungsi untuk memperluas wawasan, menemukan celah penelitian, menegaskan posisi teoretis penelitian, dan memberikan arah yang jelas mengenai bagaimana rekomendasi dapat dirumuskan berdasarkan bukti ilmiah (Habsy, 2017). Oleh karena itu, perbandingan manajemen pendidikan antar negara tidak hanya bertujuan menggambarkan praktik terbaik, tetapi juga mengkaji bagaimana praktik tersebut dapat diadaptasi sesuai konteks Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Manajemen Mutu Antar Negara

Negara	Ciri Utama Manajemen Pendidikan	Temuan Penting Penelitian	Relevansi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia
Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> 1) Fokus saat ini masih pada formalitas ijazah. 2) Tantangan dalam kualitas guru, fasilitas belajar, dan manajemen sekolah. 3) Budaya mutu belum merata. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mutu pendidikan dipengaruhi kualitas guru, fasilitas, pendanaan, kurikulum, kepemimpinan, dan kebijakan (Ridhwan, 2018; Alwidayanto, 2017). 2) Belum ada konsistensi implementasi kebijakan di seluruh wilayah. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Perlu transformasi budaya mutu sekolah. 2) Penguatan peran guru dan kepala sekolah. 3) Penataan pendanaan dan fasilitas secara merata.
Finlandia	<ul style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan gratis dan inklusif. 2) Guru berkualitas tinggi (seleksi ketat + pelatihan berkelanjutan). 3) Pembelajaran berpusat pada siswa. 4) Fasilitas pembelajaran modern. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Sistem pendidikan paling egaliter di dunia. 2) Partisipasi tinggi, angka putus sekolah rendah. 3) Akses pendidikan tidak dipengaruhi kondisi ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Indonesia perlu meningkatkan kualitas SDM guru. 2) Memperluas pemerataan fasilitas sekolah. 3) Membangun ekosistem pembelajaran yang humanis dan tidak berorientasi tes.
Malaysia	<ul style="list-style-type: none"> 1) Manajemen berbasis hasil (result-based). 2) Pelibatan komunitas sekolah. 3) Pengawasan yang lebih kolaboratif. 	Partisipasi masyarakat terbukti meningkatkan kualitas sekolah (Hidayah Jumatal et al., 2025).	<ul style="list-style-type: none"> 1) Indonesia dapat meningkatkan partisipasi orang tua/masyarakat. 2) Menerapkan manajemen berbasis hasil untuk akuntabilitas mutu.
Jepang	<ul style="list-style-type: none"> 1) Penekanan kuat pada disiplin dan karakter. 2) Integrasi teknologi dalam pembelajaran. 3) Kurikulum <i>Chi-Toku-Tai</i> (pengetahuan, karakter, kebugaran). 4) Fasilitas sangat 	Pendidikan Jepang menumbuhkan karakter, kemandirian, dan kompetensi abad 21 (Harahap et al.; Anggelia et al., 2024).	<ul style="list-style-type: none"> 1) Pentingnya penguatan pendidikan karakter di Indonesia. 2) Pengembangan fasilitas fisik dan digital. 3) Konsistensi kurikulum nasional.

	lengkap.		
Thailand	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sistem pendidikan tersentralisasi. 2) Kurikulum Berbasis Kompetensi 2017. 3) Reformasi pendidikan dilakukan secara nasional. 	Kurikulum Thailand sukses meningkatkan keterampilan global siswa (Ida Arina et al., 2025).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Indonesia perlu memperkuat sinkronisasi kebijakan pendidikan. 2) Memperjelas standar kompetensi nasional.
Australia	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kerangka pendidikan nasional yang fleksibel. Kebijakan inklusi dan keberagaman. 2) Penekanan keterampilan abad 21. 	eberhasil karena keselarasan antara kebijakan nasional sekolah (Smith & Brown, 2022; Martin & Pham, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Indonesia dapat mengadopsi fleksibilitas kurikulum. 2) Memperkuat kebijakan inklusi. 3) Fokus pada literasi, numerasi, dan keterampilan abad 21.

Pembahasan

Analisis perbandingan manajemen pendidikan antar negara menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola pendidikan, namun seluruhnya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesenjangan fasilitas antardaerah, kualitas guru yang belum merata, hingga budaya pendidikan yang masih menempatkan ijazah sebagai tolok ukur kompetensi. Sistem pendidikan nasional masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, kemampuan pendidik, dan dukungan sarana prasarana. Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya mutu, mengembangkan visi-misi, serta membangun iklim organisasi yang kondusif bagi pembelajaran ([Alwidayanto, 2017](#)). Oleh karena itu, penguatan manajemen sekolah menjadi aspek penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia.

Finlandia menjadi rujukan utama dalam perbandingan manajemen pendidikan internasional karena keberhasilannya menempati posisi teratas dalam berbagai survei pendidikan global. Sistem pendidikan Finlandia menerapkan pendidikan gratis dan inklusif, ditopang oleh kualitas guru yang sangat tinggi melalui proses seleksi ketat dan pelatihan profesional berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan proses belajar bersifat humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi. Selain itu, pemerataan fasilitas pendidikan, termasuk teknologi dan sarana fisik modern, membantu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Temuan literatur ini memberikan gambaran bahwa Indonesia dapat meningkatkan mutu pendidikannya dengan memperkuat standar kompetensi guru, memperluas akses fasilitas digital, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak berorientasi pada kompetisi semata.

Sementara itu, Malaysia menawarkan model manajemen pendidikan yang mampu mengintegrasikan keterlibatan masyarakat dalam tata kelola sekolah. Melalui penerapan *result-based management*, sekolah di Malaysia menunjukkan peningkatan kualitas yang lebih cepat karena adanya kolaborasi aktif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Penelitian Hidayah Jumatul et al. (2025) menegaskan bahwa keterlibatan publik menjadi faktor penting dalam penguatan mutu pendidikan karena memungkinkan sekolah merespons kebutuhan siswa secara langsung. Dalam konteks Indonesia, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui pemberdayaan komite sekolah, program parenting, serta kerja sama antara sekolah dengan pemerintah daerah dan sektor swasta.

Di Jepang, manajemen pendidikan sangat menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian sejak usia dini. Kurikulum *Chi-Toku-Tai*

mengintegrasikan pengetahuan akademis, nilai moral, dan kesehatan fisik secara seimbang, yang membuat pendidikan Jepang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Jepang juga dikenal dengan fasilitas sekolah yang lengkap dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti laboratorium komputer, ruang musik, perpustakaan modern, serta fasilitas olahraga. Bagi Indonesia, pendekatan Jepang relevan untuk memperkuat integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pembelajaran holistik yang mencakup kemampuan akademik serta pembentukan sikap dan perilaku.

Thailand menunjukkan praktik manajemen pendidikan yang cukup berbeda melalui sistem yang tersentralisasi. Kementerian Pendidikan Thailand mengatur secara langsung kurikulum, evaluasi, dan pengelolaan sekolah sehingga reformasi pendidikan dapat dijalankan dengan cepat dan terstruktur. Kurikulum Pendidikan Thailand 2017 (B.E. 2560) menekankan pengembangan kompetensi global sesuai kebutuhan abad 21. Keberhasilan sistem ini memberi pelajaran bagi Indonesia tentang pentingnya sinkronisasi antara kebijakan pusat dan daerah, karena perbedaan implementasi kebijakan akibat otonomi daerah sering menjadi kendala dalam pendidikan nasional.

Australia menawarkan pendekatan manajemen pendidikan yang menggabungkan kerangka nasional dengan fleksibilitas daerah. Hal ini memungkinkan setiap sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan lokal, tanpa meninggalkan standar nasional. Australia juga memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif, memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh dukungan penuh. Kurikulum Australia dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang sangat diperlukan dalam dunia kerja modern. Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari model ini untuk memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal otonomi sekolah dan penerapan inklusi secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan manajemen pendidikan antar negara memberikan gambaran bahwa peningkatan mutu pendidikan Indonesia dapat dilakukan dengan memadukan berbagai praktik terbaik dari negara lain. Penguatan kualitas guru, peningkatan fasilitas dan teknologi, integrasi pendidikan karakter, keterlibatan masyarakat, sinkronisasi kebijakan pusat dan daerah, serta fleksibilitas kurikulum menjadi strategi penting yang dapat diadaptasi. Dengan menerapkan praktik-praktik tersebut secara bertahap dan berkelanjutan, Indonesia berpotensi besar untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat konstitusi.

Kesimpulan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa perbandingan manajemen pendidikan antar negara memberikan wawasan penting bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Negara-negara dengan sistem pendidikan unggul memiliki pola manajemen yang menekankan kualitas guru, fleksibilitas kurikulum, pendanaan yang memadai, serta mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang baik, tetapi juga oleh konsistensi implementasinya di lapangan. Bagi Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan memerlukan integrasi antara penguatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas pendidikan, serta reformasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan global. Selain itu, perlu adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan agar setiap kebijakan benar-benar berdampak pada mutu pembelajaran. Dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari negara lain secara selektif dan kontekstual, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang lebih efektif, inklusif, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten serta berdaya saing tinggi.

Referensi

- Alwidayanto, A. 2017. Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Mutu (Principal Leadership Quality Culture). Yogyakarta: DeePublish
- Anggelia, S., Ridwan, Z., & Mutarom, T. 2024. Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dalam Studi Komperatif dengan Negara Jepang, Finalandia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 265–270
- Anis Zohriah, Adnan, Rijal Firdaos, Muhammad & Shofwan Mawally Nafis Badri. 2024. Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*
- Aryawan I Wayan & Ida Bagus Rai. 2024. Praktik Baik Manajemen Pendidikan di Finlandia untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Widya accarya*. <https://doi.org/10.46650/wa.15.1.1532.35-41>
- Gunawan, R., et al. 2024. A Comparative Study of Indonesian and Australian Primary School Mathematics Curriculum. *Jurnal Education and Development*.
- Habsy, B. A. 2017. Seni Memahami Penelitian Kulitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.vi12.56>
- Harahap Adek Nilasari, Azwar Ananda, Nurhizrah Gistituati, Rusdinal & Tinur Rahmawati. 2024. Perbandingan Sistem Pendidikan Negara Jepang Dan Indonesia. *Jurnal Education and Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5272>
- Hidayah Jumatul, Revi Adekanisti, Lukman Asha, Jumira Warlizasusi & Irwan Fathurrochman. 2025. Mengatasi Kesenjangan Teori Dan Praktik Dalam Manajemen Pendidikan: Studi Komparatif Indonesia-Malaysia. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51192/jurnalmajemenpendidikanislam.v4i2.1262>
- Ida Arina, Deni Darmawan, Dostnazar Ximmataliyev, Kibrioburiyeva. 2025. Perbandingan Kebijakan Sistem Pendidikan di Indonesia dan Thailand. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24137>
- Karine Rizkita & Achmad Supriyanto. 2020. Komparasi kepemimpinan pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.32362>
- Martin, M., & Pham, L. 2021. Inclusive Education Policies in Australia and Their Impact on Equity. *International Journal of Educational Development*
- Ridhwan, D. S. 2018. Essensi pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 98-115. doi: <https://doi.org/10.33853/istighna.vi1.19>
- Risna Dewi et al. 2023. Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>
- Smith, J., & Brown, T. 2022. 21st-Century Skills in the Australian Curriculum: Comparative Implications. *Journal of Education Policy*